

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, alat atau media belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan serta kompetensi yang telah ditetapkan (Kusumawati, 2022). Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, perlu adanya modifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka mengenai ketrampilan-ketrampilan proses IPA (Wedyawati, 2019). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) merupakan mata pelajaran yang tersusun sistematis, mempelajari tentang gejala-gejala alam, melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah, sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Wahyu, 2020). Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan selama bertahun-tahun, dan terus berkembang. Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk siswa kelas III dan VI serta Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas I, II, III, dan IV (Alimuddin, 2023).

Kurikulum Merdeka dikenal dengan pembelajaran IPAS. Pada Kurikulum Merdeka siswa dan guru memiliki kebebasan dalam memilih metode yang paling tepat sesuai kebutuhan siswa, sehingga guru harus mengenal siswa terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi (Sugih, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

dan Sosial (IPAS) tujuannya untuk mendorong peserta didik agar dapat mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan (Septiana, 2023).

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi (Gumilar, 2023). Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah, meningkatkan keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Sari, 2023).

Gumilar, (2023) mengindikasikan penyebab kesulitan belajar IPAS peserta didik Sekolah Dasar adalah terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton.

Wijayanti, (2023) realita yang ditemui di kelas ketika pembelajaran IPAS, yakni guru bersifat dominan dengan mengajarkan IPAS secara terpisah antara IPA dan IPS, serta materi yang disampaikan hanya bersifat informatif dan menghafal. Pembelajaran IPAS yang dilakukan guru hanya menghafal konsep, istilah, dan teori sehingga pelajaran yang seharusnya dipahami siswa secara terpadu dalam satu

kesatuan sebagai proses, sikap, dan aplikasi menjadi terabaikan. Pembelajaran seperti ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Marga didapatkan hasil bahwa dari seluruh siswa sebanyak 22 (46,45%) siswa memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 25 (53,54%) siswa berada di bawah KKM, hal ini berarti masih banyak siswa nilai siswa berada di bawah standar. Nilai ulangan siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.1  
Hasil nilai ulangan harian siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Marga

No	Nama sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD Negeri 1 Baru	8	69	4	50	4	50
2	SD Negeri 2 Baru	10	72	5	50	5	50
3	SD Negeri 1 Tua	24	65	11	45,83	13	54,16
4	SD Negeri 3 Payangan	5	72	2	40	3	60
Jumlah		47	-	22	46,45	25	53,54

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, maka perlu ditingkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPAS melalui pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa untuk menumbuhkan keaktifan, kreativitas dan partisipasi siswa. Adanya pembelajaran menarik yang dirancang guru, tentunya akan berakibat pada hasil belajar siswa, khususnya kompetensi pengetahuan IPAS. Rahmawati, (2023) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru, yang meliputi kemampuan (kompetensi) guru, suasana belajar, model

pembelajaran yang digunakan guru serta kepribadian guru. Dengan adanya pembelajaran menarik yang dirancang guru, siswa akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta kesempatan untuk maju dan berkembang (Hasanah, 2024).

Model pembelajaran berbasis *talking chips* dikatakan sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk maju dan berkembang. Di Indonesia, model pembelajaran *talking chips* dikenal dengan istilah model pembelajaran kancing gemerincing (Istiqomah, 2019). Model pembelajaran *talking chips* pertama kali dikembangkan oleh *Spencer Kagan* pada tahun 1992. Pada kegiatan *talking chips*, setiap anggota tim mempunyai kesempatan untuk mempresentasikan konstruksinya sendiri dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota satu sama lain (Agustyaningrum, 2015). Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan persamaan kesempatan yang sering menjadi ciri kerja tim. Kegiatan belajar seperti ini tentunya dapat memberikan dampak positif, selain itu juga dapat membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan dan menambah rasa percaya dirinya karena siswa bersaing untuk menghabiskan kancing yang dimilikinya (Anjarsari, 2017).

Dalam penelitian ini model pembelajaran *talking chips* dalam penerapannya didasarkan pada Tri Hita Karana. Di era globalisasi seperti sekarang ini kemajuan IPTEK sangat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakat terutama generasi muda, sehingga diperlukann suatu pembelajaran yang tetap memunculkan nilai lokal (Astami, 2016). Salah satu kearifan lokal yang ada di Bali yaitu Tri Hita Karana. “Konsep Tri Hita Karana inilah yang dijadikan dasar untuk mengajarkan manusia agar mampu mengupayakan hubungan yang harmonis

dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya” (Agustyaningrum, 2015).

Pradnyawathi, (2019) berpendapat bahwa ajaran Tri Hita Karana dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga masyarakat Bali khususnya siswa sudah mengenal kearifan lokal yang ada di Bali sejak dini. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai kearifan lokal Tri Hita Karana dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa penerapan Tri Hita Karana tidak harus dipelajari dalam agama saja, namun dapat diselipkan dalam pembelajaran-pembelajaran umum (Putra, 2021). Dengan adanya pendapat tersebut, maka Tri Hita Karana dapat diselipkan dalam muatan pembelajaran IPAS.

Dalam materi IPAS terdapat keterkaitan dengan nilai-nilai yang ada pada Tri Hita Karana (Abidah, 2022). Melalui pembelajaran IPAS mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, hal ini sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana bagian Parhyangan, kemudian dalam materi IPAS memuat tentang interaksi sosial sesama manusia yang mencerminkan Pawongan, serta memuat tentang interaksi manusia dengan lingkungan yang sesuai dengan Palemahan. Dengan adanya keterkaitan tersebut, dapat dilihat bahwa Tri Hita Karana sangat erat hubungannya dengan materi IPAS (Rai, 2021).

Model pembelajaran *talking chips* berbasis Tri Hita Karana merupakan perpaduan antara model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memberikan kontribusi mereka serta mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain dan dibarengi dengan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana. Dengan pembelajaran ini diharapkan tidak ada lagi siswa



yang bergantung pada teman sekelompoknya, sehingga siswa memiliki pemerataan kemampuan mengenai materi IPAS (Suarmini, 2020).

Satriani, (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking chips* berbasis Lesson Study dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Sukawati Tahun ajaran 2017/2018. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking chips* berbasis Lesson Study berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Sukawati Tahun ajaran 2017/2018.

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang beragam. Salah satu siswa dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami berbagai kesulitan, sedangkan tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan (Siregar, 2023). Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berada di bawah semestinya.

Salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam model, salah satunya adalah *talking chips* (Anwar, 2020). Di dalam *talking chips* siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang perkelompok. Dalam kelompoknya para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran. Kemudian setiap kelompok diberikan 4-5 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara. Setelah siswa mengemukakan

pendapatnya, maka kartu disimpan di atas meja kelompoknya. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara (Ambaradiani, 2023). Cara ini membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dengan guru atau siswa lainnya di dalam kelas, sehingga terjadilah suatu pembelajaran yang hidup di dalam kelas (Ilmi, 2023).

Pelajaran IPA pada hakekatnya adalah pelajaran yang sangat erat hubungannya dalam kehidupan sehari-hari dan telah memberikan banyak manfaat bagi manusia. Dibandingkan dengan bidang lain, IPA sering terkesan lebih sulit. Kesulitan biasanya terjadi dalam memahami seperti apa saja jenis-jenis cuaca yang ada di Indonesia (Siregar, 2023). Jenis-jenis cuaca yang ada di Indonesia membutuhkan pemikiran dan penjelasan yang lebih sehingga diharapkan adanya pengelompokan siswa secara heterogen hal ini tentunya akan sangat membantu siswa yang tergolong kurang aktif dan susah dalam menangkap materi yang diajarkan oleh gurunya. Pembelajaran IPA yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah dan diskusi biasa sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan sebagian siswa bersifat pasif. Salah satu metode pembelajaran IPA yang dipandang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu metode kooperatif tipe kancing gemerincing (*Talking chips*) (Nasiruudin, 2019).

Model ini pada dasarnya adalah untuk menyalurkan pendapat siswa dalam situasi pembelajaran. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking chips* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran

konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus III, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu telah dilaksanakan. Penelitian ini memiliki keterbaharuan yakni mengintegrasikan model pembelajaran *talking chips* dengan kearifan lokal Bali yakni Tri Hita Karana. Pengkolaborasi ini ditujukan agar siswa dapat belajar tanpa melupakan filosofi masyarakat Bali yang sangat kental nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bisa dianggap baru karena belum ada penelitian terdahulu yang menggabungkan model pembelajaran *talking chips* dengan konsep Tri Hita Karana.

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoretis model pembelajaran *talking chips* berbasis Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS, tetapi secara empiris perlu dibuktikan melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking chips* Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Marga”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada Agustus 2023, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran yang berlangsung di SD Gugus I Kecamatan Marga yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Pembelajaran di kelas sangat pasif, siswa belum mampu berpartisipasi aktif di dalam kelas.
- 1.2.2 Siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dalam kegiatan pembelajaran.



- 1.2.3 Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran hanya siswa yang sama dalam setiap pertemuan.
- 1.2.4 Materi dalam pembelajaran IPAS terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi.
- 1.2.5 Guru bersifat dominan dengan mengajarkan IPAS secara terpisah antara IPA dan IPS, serta materi yang disampaikan hanya bersifat informatif
- 1.2.6 Pemahaman siswa terhadap materi IPAS belum optimal.
- 1.2.7 Siswa kurang membangun pengetahuan sendiri
- 1.2.8 Terdapat siswa yang belum memenuhi KKM kompetensi pengetahuan IPAS.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditemukan. Untuk Langkah yang paling tepat adalah membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas. Dalam hal ini pembatasan masalahnya yaitu faktor yang dapat menyebabkan kompetensi siswa dalam pengetahuan IPAS belum optimal adalah model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga dalam penelitian ini diujicobakan model pembelajaran *talking chips* berbasis Tri Hita Karana.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking chips* berbasis Tri Hita Karana

terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Marga tahun pelajaran 2023/2024?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan penelitian ini yang sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai serta sebagai pedoman untuk menentukan arah akan dilakukan dalam suatu penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking chips* berbasis Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Marga tahun pelajaran 2023/2024.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, yaitu :

1. Pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai inovasi untuk pembelajaran IPAS.

2. Peserta didik, Memberi wawasan lebih mendalam tentang bagaimana siswa berinteraksi, berkomunikasi dan bekerjasama dalam pembelajaran berlangsung.
3. Sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan pertimbangan dalam menyusun suatu program pembelajaran.
4. Peneliti bidang sejenis, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satumasukan dalam mengembangkan

